

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan serius yang harus dicegah dari awal melalui strategi komunikasi kesehatan yang lebih efektif, sebagai upaya meningkatkan pengetahuan tentang stunting melalui edukasi kepada masyarakat. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang gejala atau ciri-ciri stunting dan cara penanganannya menjadi faktor yang paling utama yang berperan dalam terjadinya stunting pada anak. Faktor rendahnya pengetahuan masyarakat tentang stunting ini diperkuat dengan perbedaan pemahaman tentang stunting di kalangan masyarakat yang mempengaruhi upaya pencegahan dan penanganan stunting (Khalid, Patimah, & Asrina, 2022). Tubuh pendek pada seorang anak seringkali dianggap normal, padahal anak tersebut mengalami stunting yang berpengaruh pada fungsi organ dalam, terutama pada neurokognisi yang memiliki dampak sangat buruk (Onis & Branca, 2016)

Permasalahan stunting bukan hanya masalah tunggal pada kesehatan anak, tetapi terkait erat dengan konstruksi sosial di masyarakat. Terdapat perbedaan konstruksi sosial yang ada di masyarakat yang membentuk pemahaman tentang stunting (Lestari, Kristiana, & Paramita, 2018). Hal ini diperkuat oleh masyarakat Indonesia yang memiliki kultur budaya lokal yang kuat. Kultur budaya lokal di dalam masyarakat ini membentuk sebuah kepercayaan yang seringkali memiliki pemahaman yang berbeda dan bertentangan dengan pemahaman di dunia medis.

Kepercayaan ibu hamil pada Suku Sasak harus menghindari mengkonsumsi ikan agar anaknya tidak terlahir dengan bau amis (Nurbaiti, dkk, 2014), kepercayaan ibu hamil pada warga Tasikmalaya tidak diperbolehkan makan dari piring besar (Hartiningrum, 2020), kepercayaan ibu hamil pada masyarakat Trenggalek dalam tradisi “tarak” tidak diizinkan memakan makanan tertentu, misalnya ikan, daging, telur dan garam (Pudjirahaju, dkk, 2017), masyarakat Sukoharjo yang memiliki tradisi mengunyahkan makanan untuk anak yang dapat menyebabkan stunting (Siahaan, dkk, 2020), adanya kepercayaan jika seorang bayi hanya mendapat ASI, bayi tersebut akan mengalami kekurangan nutrisi untuk tumbuh kembangnya sehingga dapat mengalami stunting, sehingga ibu memiliki kepercayaan memberikan makanan lain selain ASI untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi lebih awal dari usia yang seharusnya (Setyaningsih & Farapti, 2018), merupakan beberapa contoh kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat lokal yang dapat menyebabkan stunting. Selain itu, logika berpikir masyarakat lokal menempatkan postur tubuh pendek tidak bisa dilepaskan dari faktor genetik, hal ini mendorong perlu adanya diskusi pemaknaan ulang terkait stunting (Teguh, dkk, 2023; Damayanti, dkk, 2021).

Permasalahan stunting erat kaitannya dengan masalah gizi pada anak. Di Indonesia yang merupakan salah satu negara megabiodiversitas, dimana Indonesia memiliki beragam jenis sumber pangan lokal yang memiliki nutrisi baik bagi pertumbuhan dan kesehatan anak (Jamil, dkk, 2021), sehingga dapat mencegah stunting. Hal yang menjadi perhatian adalah dengan keberagaman sumber pangan lokal yang memiliki gizi yang baik ini tidak dimanfaatkan secara baik oleh

masyarakat saat ini. Era modernisasi yang memunculkan beragam jenis olahan makanan yang justru berdampak buruk pada kesehatan anak seakan menggeser kebiasaan baik masyarakat yang memanfaatkan makanan lokal sebagai sumber bahan makanan. Bahkan untuk meningkatkan konsumsi sumber pangan lokal, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi sebagai upaya diservisikasi atau penganekaragaman pangan di masyarakat.

Kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia ini salah satunya sebagai upaya mencegah stunting dengan memanfaatkan makanan lokal yang banyak mengandung karbohidrat, protein, lemak dan mineral yang sangat baik bagi pertumbuhan dan kesehatan pada anak (Husnah, dkk, 2022). Beberapa contoh makanan lokal yang memiliki gizi yang baik antara lain daun kelor yang dapat meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil (Tampubolon, dkk, 2021), ulat sagu yang memiliki kadar protein tinggi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan anak (Nuban, dkk, 2020), tempe yang juga memiliki kandungan zat-zat gizi esensial yang memiliki beragam manfaat untuk kesehatan (Aryanta, 2020; Dinar, 2013), dan masih banyak lagi makanan dengan sumber daya lokal yang memiliki kandungan baik yang dapat dimanfaatkan untuk langkah pencegahan stunting.

Konsumsi makanan lokal perlu dimasukkan ke dalam sebuah intervensi melalui pendekatan kebudayaan dan tradisi masyarakat lokal. Tradisi-tradisi yang baik di masyarakat ini seiring dengan perkembangan dunia medis semakin ditinggalkan oleh masyarakat lokal. Intervensi-intervensi yang dilakukan oleh dunia medis yang lebih mengoptimalkan obat sebagai metode terapi untuk

mengatasi masalah kesehatan seakan menggerus budaya lokal dan mengabaikan tradisi baik yang perlu dikembangkan, mengingat tradisi-tradisi masyarakat lokal dalam mengatasi masalah kesehatan menggunakan metode tradisional yang memiliki efek samping rendah serta sudah diwariskan turun menurun dibandingkan dengan pemberian obat di dunia medis. Melalui tradisi lokal ini dapat dikembangkan menjadi intervensi untuk peningkatan kesehatan masyarakat oleh dunia medis. Hal ini karena tradisi kebudayaan sudah sangat dekat dengan masyarakat yang dapat meningkatkan efektifitas penerimaan pesan oleh masyarakat, daripada memberikan edukasi dengan inovasi yang baru yang dimiliki oleh dunia medis.

Berdasarkan keberagaman budaya yang dimiliki oleh warga Indonesia, maka perlu adanya pemahaman yang sama mengenai permasalahan stunting, sehingga masyarakat dapat meninggalkan kebiasaan yang dapat menyebabkan stunting. Di sisi lain, budaya baik yang dinilai dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dapat digunakan sebagai intervensi dan pendekatan kepada warga lokal dengan memberikan pengetahuan dan memberdayakan masyarakat melalui kearifan lokal yang dimiliki sebagai upaya mencegah stunting, sehingga tercipta pemahaman yang sama antara persepsi yang dimiliki oleh masyarakat lokal dengan persepsi dari dunia medis.

Untuk mengupayakan pemahaman yang sama antara kultur budaya lokal dan dunia medis, diperlukan strategi yang baik untuk melaksanakan promosi kesehatan dalam pencegahan stunting. Sebagai upaya menciptakan keberhasilan dalam komunikasi kesehatan perlu memperhatikan aspek kebudayaan dan

kepercayaan yang bersifat lokalitas. Budaya memberikan kerangka komunikatif untuk makna kesehatan sedemikian rupa, sehingga masyarakat dalam suatu budaya tertentu dapat memahami kesehatan dalam keyakinan dan nilai budaya yang dianutnya (Dutta, 2008). Komunikasi kesehatan yang berfokus pada budaya membuat kerangka komunikasi kesehatan yang dominan kepada masyarakat dan konteks yang selama ini diabaikan dan diperlakukan sebagai subjek intervensi dari komunikasi kesehatan. Tujuan dari adanya pendekatan budaya dalam komunikasi kesehatan ini adalah untuk membuka kesempatan akses yang mudah terhadap masyarakat untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan yang optimal.

Strategi disusun untuk mencapai apa yang diinginkan dalam promosi kesehatan. Strategi ini diperlukan untuk melaksanakan promosi kesehatan dan dapat dilihat dalam tiga tahap: (a) Advokasi yang merupakan pemberian bantuan informasi kesehatan kepada masyarakat melalui pengambil keputusan dan pengambil kebijakan kesehatan. (b) Dukungan sosial, dimana promosi kesehatan mudah dilakukan bila mendapat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat. Dukungan masyarakat mencakup unsur informal (pemimpin agama dan tokoh adat) dan unsur formal (petugas kesehatan, pejabat pemerintah). (c) Pemberdayaan masyarakat yang diperlukan agar masyarakat dapat memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Hal ini dapat dilakukan misalnya melalui edukasi kesehatan atau penyuluhan (Mubarak dan Chayatin, 2008 dalam Rahmadiana, 2012). Komunikasi kesehatan memberikan manfaat dan merupakan bagian dari upaya pencegahan suatu penyakit. Komunikasi kesehatan dapat meningkatkan kesadaran seseorang akan upaya meningkatkan kesadaran

seseorang akan isu-isu kesehatan, permasalahan pada kesehatan serta solusi jika terjadi suatu permasalahan pada kesehatan. Meningkatnya kesadaran seseorang terhadap permasalahan kesehatan akan berdampak pada lingkungan keluarga dan masyarakat.

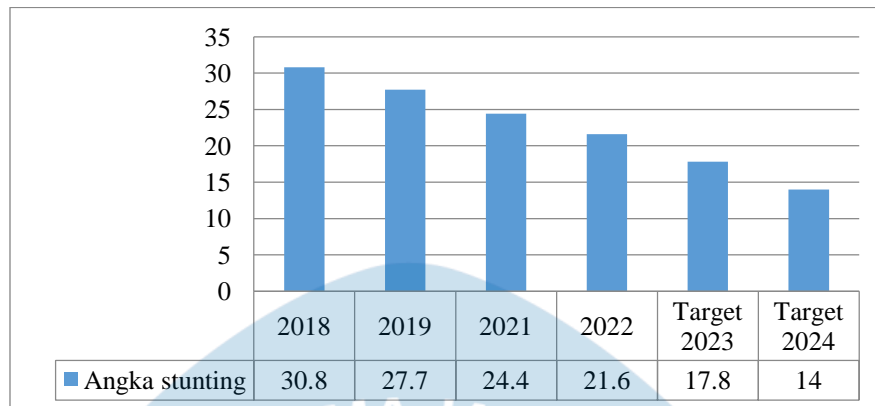
Komunikasi kesehatan menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam komunikasi pembangunan, sehingga komunikasi kesehatan menjadi salah satu benang merah komunikasi pembangunan (Royal Colle, 2003 dalam Malikhao, 2020). Edukasi melalui komunikasi kesehatan telah menjadi bagian integral dari pembangunan suatu negara yang tujuannya adalah mencegah permasalahan kesehatan di masyarakat. Dalam hal ini berbicara tentang gangguan pertumbuhan pada anak.

Tujuan edukasi dalam komunikasi kesehatan yaitu untuk meningkatkan kualitas kesehatan dengan memanfaatkan berbagai informasi yang berhubungan dengan kesehatan (Liliwari, 2007). Tujuan ini dibagi menjadi tujuan strategis dan tujuan praktis. Tujuan strategis dari komunikasi kesehatan mencakup (1) *Relay information*, yakni mentransfer informasi kesehatan dari satu pihak ke pihak lain dengan harapan dapat diteruskan ke pihak berikutnya. (2) *Enable informed decision making* yakni dapat memberikan informasi dengan baik untuk pengambilan keputusan mengenai kesehatan. (3) *Promote peer information exchange and emotional support* yakni meningkatkan pertukaran informasi kesehatan dan memberikan dukungan emosional. (4) *Promote healthy behavior* yakni mempromosikan informasi tentang membiasakan gaya hidup sehat. (5) *Promote selfcare* yakni mempromosikan pemeliharaan kesehatan diri sendiri. (6)

Manage demand for health services yakni cara mengelola permintaan kesehatan yang tersedia.

Sementara, tujuan praktis dari komunikasi kesehatan adalah (1) Meningkatkan pengetahuan, yang mencakup prinsip dan proses sifat komunikasi interpersonal, memilih media yang sesuai dengan konteks komunikasi kesehatan, dan mengelola umpan balik atau dampak pesan kesehatan yang sesuai dengan kehendak komunikator dan komunikan. (2) Menjadi komunikator yang memiliki kualitas seperti suasana dan kredibilitas dengan mengorganisasikan pesan-pesan dalam bentuk komunikasi kesehatan verbal dan non-verbal. (3) Mengembangkan sikap dan perilaku komunikasi yang menyenangkan serta meningkatkan kemampuan berempati ketika berbicara dengan orang lain. (4) Mengidentifikasi segmen komunikasi yang sesuai dengan konteks dan mampu mengatasi hambatan komunikasi kesehatan yang ada. Tujuan strategis dan tujuan praktis dari komunikasi kesehatan sangat relevan dengan upaya penurunan angka kejadian stunting, dimana komunikasi kesehatan menjadi kunci langkah strategi komunikasi dilaksanakan sebagai implementasi kebijakan dan strategi komunikasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Indonesia sudah lama memiliki masalah stunting pada anak. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki angka stunting yang cukup tinggi, meskipun setiap tahun angka stunting mengalami penurunan. Berikut ini merupakan data stunting pada anak di Indonesia dari tahun 2018:



Gambar 1. Grafik presentase angka kejadian stunting di Indonesia.
(Sumber: Annur, 2023)

Berdasarkan data tersebut, di Indonesia masih dikatakan memiliki prevalensi angka kejadian stunting yang cukup tinggi. Hal ini diukur dari target WHO pada angka kejadian stunting di setiap negara tidak lebih dari 20%. Perhatian Pemerintah Indonesia dalam menangani masalah stunting sangat besar, hal ini dapat dilihat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024, pemerintah menargetkan stunting turun hingga maksimal 14% pada tahun 2024 (Priyono, 2020).

Untuk mengurangi dan mengendalikan masalah gizi buruk khususnya stunting, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan dan peraturan yang diharapkan dapat membantu mengatasi stunting dengan mengeluarkan peraturan tentang percepatan penurunan stunting melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021. Melalui peraturan ini, Pemerintah Indonesia menetapkan tujuan kebijakan, upaya-upaya atau intervensi, dan lokasi prioritas dalam strategi nasionalnya untuk mempercepat pencegahan kejadian stunting pada anak (Sekretariat Wakil Presiden & Kemenko Bidang PMK, 2019). Melalui kebijakan yang menyebutkan bahwa lokalitas menjadi prioritas dalam upaya

penurunan angka stunting, pemerintah daerah mengambil peranan yang penting dengan mengeluarkan kebijakan daerah yang disesuaikan dengan karakteristik dan budaya masing-masing daerah.

Pertanyaannya adalah apakah kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam upaya penurunan stunting memperhatikan faktor kebudayaan dan kepercayaan suatu daerah serta melibatkan partisipasi masyarakat? Hal ini perlu dikaji lebih mendalam, mengingat Indonesia memiliki kebudayaan lokal yang sangat kental dan masyarakat memiliki kepercayaan masing-masing dalam memandang permasalahan stunting. Kebijakan yang ditetapkan pemerintah merupakan sebuah landasan dalam menyusun strategi komunikasi, lalu strategi komunikasi digunakan sebagai panduan dari implementasi strategi komunikasi tersebut. Ketiga hal ini merupakan bagian-bagian yang tidak dapat terpisahkan ketika membuat strategi komunikasi dengan publik sebagai objeknya. Cangara (2014) menjabarkan hubungan antara kebijakan komunikasi, perencanaan komunikasi, strategi komunikasi dan implementasi sebagai berikut:



Gambar 2. Hubungan kebijakan komunikasi hingga implementasi
Sumber: Cangara (2014)

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Cangara (2014), kebijakan komunikasi merupakan payung yang digunakan dalam mengimplementasikan strategi yang telah disusun, sehingga hal ini dapat digunakan acuan bagaimana sebuah strategi komunikasi disusun dan diimplementasikan, sesuai dengan kondisi dan situasi permasalahan yang terjadi yang telah dianalisis.

Komunikator dalam strategi komunikasi kesehatan menghadapi tantangan untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi yang efektif melihat dari faktor budaya dan kepercayaan masing-masing masyarakat di suatu wilayah. Perbedaan budaya yang dikonseptualisasikan sebagai hambatan untuk upaya komunikasi kesehatan yang efektif dan tujuan dari komunikator kesehatan adalah untuk mengembangkan program komunikasi yang akan mengatasi hambatan tersebut (Hammerchlag, 1988 dalam Dutta, 2008).

Dalam strategi yang telah dirumuskan oleh pemerintah, perlu adanya komunikasi timbal balik (*two-way traffic*). Hal ini bersifat sangat penting dan mutlak sehingga akan tercipta *feedback* sebagai prinsip pokok dan prosedur dalam perencanaan implementasi kebijakan yang telah dirumuskan (Mani & Guntoro, 2020). Penting untuk memahami bahwa penurunan angka kejadian stunting tidak akan diselesaikan dengan bekerja secara individual, apalagi hanya berfokus pada intervensi sektor kesehatan saja. Semua sektor pembangunan harus bekerja sama melakukan upaya komunikasi, khususnya komunikasi kesehatan dalam upaya pencegahan stunting pada anak.

Komunikasi timbal balik ini berbicara tentang komunikasi pembangunan yang memiliki aspek keterlibatan masyarakat sebagai subjek yang dijalankan oleh pemerintah dalam pembangunan di dalam aspek kesehatan suatu wilayah, dan tidak hanya sebagai objek pemerintah dalam mencapai target proyek penurunan stunting. Komunikasi pembangunan mempunyai tujuan antara lain menginformasikan, membujuk (membangkitkan emosi), mengubah perilaku, mengubah pandangan atau pendapat, mencapai partisipasi masyarakat dan meningkatkan pendapatan. Tujuan komunikasi pembangunan ini diharapkan dapat membawa perubahan pada masyarakat atau *social change* (Zahara, 2018).

Penelitian ini mengambil kasus program “Sultanikah Capingan” (Konsultasi Pra Nikah Bagi Calon Pengantin) sebagai program yang diluncurkan Pemerintah Surakarta melalui kebijakan Peraturan Walikota Surakarta Nomor 16.1 Tahun 2020 yang menjadi salah satu program pencegahan stunting yang ada di Kota Surakarta. Program ini dipilih menjadi objek penelitian karena Kota Surakarta

dipilih sebagai daerah percontohan program pendataan keluarga dan penurunan angka stunting karena Kota Surakarta merupakan salah satu kota dengan angka stunting yang dikatakan rendah di Indonesia (Yandif Provinsi Jateng, 2021).

Melalui program ini, Pemerintah Surakarta menetapkan strategi komunikasi sebagai upaya penurunan stunting dengan memberikan pelayanan kepada pasangan calon pengantin dengan memberikan informasi, edukasi dan komunikasi, antara lain materi tentang pembinaan keluarga, pengajaran nilai-nilai dan fungsi keluarga, kesehatan reproduksi, dan keluarga berencana (Sekretariat *Website* JDIIH BPK RI, 2020). Penelitian ini mengambil studi kasus melalui program “Sultanikah Capingan” sebagai strategi komunikasi Pemerintah Surakarta untuk melihat apakah ada pendekatan-pendekatan khusus untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dengan melihat faktor-faktor budaya dan kepercayaan yang memberi efektivitas pada komunikasi kesehatan yang dijalankan. Tidak hanya strategi komunikasi yang dilihat dalam penelitian ini, tetapi juga melihat implementasi pelaksanaan program apakah sesuai dengan strategi komunikasi dan kebijakan yang telah dibuat. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini mengambil judul Strategi dan Implementasi Komunikasi Pemerintah Kota Surakarta dalam Edukasi Pencegahan Stunting (Studi Kasus Program “Sultanikah Capingan”).

2. Rumusan Masalah

Bagaimana strategi dan implementasi komunikasi Pemerintah Surakarta dalam memberikan edukasi kepada warga masyarakat tentang pentingnya upaya pencegahan stunting melalui program “Sultanikah Cappingan”?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Pemerintah Surakarta beserta implementasinya melalui program “Sultanikah Cappingan” dalam memberikan edukasi kepada warga tentang pentingnya melakukan upaya pencegahan stunting. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

- a. Tahapan yang dilakukan Pemerintah Surakarta dalam pelaksanaan program “Sultanikah Cappingan”.
- b. Aktor komunikasi, isi pesan, aluran komunikasi yang digunakan.
- c. Faktor-faktor lokalitas yang membentuk pendekatan komunikasi dalam strategi komunikasi yang dijalankan.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Berikut ini penjelasan kedua manfaat dalam penelitian ini:

4.1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan menghasilkan pengetahuan untuk perkembangan ilmu komunikasi, khususnya strategi komunikasi pemerintah di

bidang kesehatan dengan mengangkat kasus daerah yang tentunya menonjolkan aspek budaya dan lokalitasnya sehingga menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama, yaitu strategi komunikasi pemerintah di bidang kesehatan melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai salah satu upaya mengatasi isu dan permasalahan kesehatan yang ada di Indonesia.

4.2. Manfaat praktis

Penelitian ini untuk memberikan potret tentang strategi komunikasi Pemerintah Surakarta beserta implementasinya dalam program yang sudah dijalankan, yaitu program “Sultanikah Cappingan” dalam upaya mencegah kejadian stunting pada anak di Kota Surakarta.